

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA GUNUNGSARI MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DAN LOGAM

**Baiq Asma Nufida¹⁾, Yusran Khery²⁾, Pahriah³⁾
Program Studi Pendidikan Kimia IKIP Mataram**

ABSTRAK: Artikel ini akan mendeskripsikan tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat desa Gunungsari melalui pengelolaan sampah plastik dan logam. Kegiatan ini merupakan program KKN-PPM yang dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2017. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan yakni sosialisasi pemilahan sampah, pembentukan bank sampah, pelatihan pembuatan produk kerajinan berbahan baku sampah plastik dan logam, dan pemasaran produk. Sasaran utama kegiatan ini adalah ibu-ibu rumah tangga dan PKK, remaja putri dan karang taruna desa gunungsari. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan 30 orang mahasiswa KKN. Luaran dari kegiatan ini adalah terbentuknya kesadaran masyarakat desa gunungsari tentang manfaat ekonomis sampah plastik dan logam, terbentuknya wadah ekonomi kreatif yakni Bank Sampah Al-Furqon Desa Gunungsari, terbentuknya kelompok pengumpul sampah dan pengerajin, pemasaran produk dilaksanakan melalui penjualan langsung, pameran-pameran yang bekerjasama dengan Humas IKIP Mataram, dan melalui media sosial.

Kata Kunci: Pemberdayaan, sampah plastik dan logam, desa Gunungsari

PENDAHULUAN

Desa Gunungsari adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Pada tahun 90-an hingga awal tahun 2000, Kecamatan Gunungsari dikenal sebagai Kota Pariwisata. Salah satu bentuk wisata yang ditawarkan adalah wisata kerajinan dan ekonomi masyarakat yang salah satu sentranya di Desa Gunungsari. Namun setelah terjadi pemekaran Kecamatan Gunungsari menjadi Kecamatan Gunungsari dan Batulayar pada tahun 2000, status Kecamatan Gunungsari sebagai Kota Pariwisata kian meredup (Kabupaten Lombok Barat, 2015). Kondisi ini diperparah oleh terjadinya Bom Bali pada tahun 2002 (Wikipedia, 2002). Beberapa dusun di desa Gunungsari seperti Dusun Kapek Atas dan Dusun Pakel tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai pusat produksi kerajinan

bambu. Pasar Gunungsari yang tadinya dicanangkan sebagai pasar tradisional percontohan kini tidak lagi dikunjungi wisatawan asing seperti dulu.

Di sisi lain, Masalah sampah di wilayah kabupaten Lombok Barat belakangan ini terbilang cukup mengkhawatirkan. Tumpukan-tumpukan sampah tersebar dititik-titik strategis yang lebih dominan berada di kawasan umum seperti di pasar, pinggir jalan, dan tempat-tempat destinasi wisata (Pos Kota NTB, 2015). Meningkatnya produksi sampah di Desa Gunungsari disebabkan oleh jumlah penduduk yang kian tahun semakin meningkat oleh tingginya angka kelahiran dan perpindahan penduduk. Desa Gunungsari sebagai pusat kecamatan Gunungsari yang berada di pinggiran kota mataram merupakan lokasi yang strategis. Kondisi lingkungannya aman dengan angka

kejahatan kriminalitas rendah. Sarana prasarana penunjang hidup seperti listrik, air, dan jalan telah tersedia. Harga komoditas di pasar lebih murah daripada pasar lain. Pusat layanan masyarakat (Puskesmas, Polsek, BP3K, SKB, dll) tersedia. Akses ke kota dan pusat-pusat kantor layanan pemerintahan sangat mudah. Hal-hal tersebut menyebabkan Desa Gunungsari menjadi tempat yang ideal bagi para pendatang.



Gambar 1. Beberapa kantor layanan masyarakat yang terletak di desa Gunungsari: Polsek(a), Penyuluh pertanian(b), Puskesmas(c), Koramil(d), Kantor urusan agama(e), dan Sanggar Kegiatan Belajar(f)

Kepadatan penduduk menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat desa Gunungsari pada produk-produk industri menjadi sangat tinggi. Hal ini menyebabkan tingginya produksi sampah plastik dan logam yang dapat menyebabkan masalah

lingkungan. Penyumbatan gorong-gorong, penurunan produktivitas tanah, dan hilangnya keasrian lingkungan merupakan beberapa masalah yang ditimbulkan oleh sampah plastik dan logam.



Gambar 2. Kondisi Sampah berserakan di pinggir jalan (a), kali (b) dan persawahan (c) di desa Gunungsari

Masalah sampah ini dapat dikurangi jika ada suatu sistem pengelolaan sampah plastik dan logam yang baik di desa Gunungsari. Sistem ini akan dapat berjalan efektif jika dilaksanakan melalui suatu program pelatihan dan pembinaan lapangan yang melibatkan unsur organisasi Desa antara lain Kepala dan Staf Desa, PKK, Karang Taruna, dan Badan Usaha Milik Desa. Pelatihan dan pembinaan tersebut dapat dilaksanakan dalam bentuk program KKN-PPM di Desa Gunungsari.

Melalui program ini, masalah lingkungan bisa dikurangi, lingkungan menjadi lebih bersih, masyarakat desa Gunungsari bisa memiliki sumber pendapatan tambahan dari mengumpulkan sampah plastik dan logam bekas, mengelola bank sampah, memproduksi, dan memasarkan produk kerajinan dari sampah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan KKN-PPM ini dilaksanakan di Desa Gunungsari, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan kepada unsur masyarakat desa yang terdiri dari sosialisasi pemilahan sampah, pembentukan bank sampah, pelatihan pembuatan produk kerajinan berbahan baku sampah plastik dan logam, dan pemasaran produk. Sosialisasi pemilahan dan pembentukan bank sampah dilaksanakan dua kali di balai desa Gunungsari. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat sadar tentang bagaimana memilah sampah dan manfaat yang bisa didapatkan jika sampah plastik di storkan ke bank sampah.

Pembentukan bank sampah dilaksanakan bersama enam orang anggota karang taruna “Setya Bakti” Desa Gunungsari dan enam orang mahasiswa KKN. Bank sampah berfungsi mengumpulkan sampah dari masyarakat, melayani pencatatan tabungan masyarakat, memilah sampah untuk dibuat kerajinan atau dijual langsung, dan mengelola keuangan.

Pelatihan pembuatan produk kerajinan berbahan baku sampah plastik dan logam akan dilaksanakan pada empat kelompok yang masing-masing terdiri dari unsur PKK, anggota karang taruna, dan masyarakat umum desa Gunungsari. Masing-masing kelompok tersebar di empat dusun padat penduduk yaitu: dusun Lendang Bujur, Kapek Bawah, Kapek Atas, dan Pakel. Pelatihan di dilaksanakan tiga kali seminggu (hari senin, kamis, dan sabtu) selama tiga bulan. Masing-masing kelompok pelatihan terdiri atas 15 orang peserta yang didampingi oleh enam instruktur (mahasiswa KKN) dengan difasilitasi buku pedoman praktis. Fasilitas peralatan dan buku tabungan juga disediakan melalui program ini. Peserta pelatihan diutamakan wanita dari kalangan ibu rumah tangga dan remaja, sehingga memiliki keterampilan untuk bisa menambah pendapatan keluarga.

Program KKN-PPM ini berlanjut dengan mengontrol perkembangan pengelolaan sampah Desa Gunungsari melalui pola pembinaan secara berkelanjutan oleh tim dosen pelaksana program KKN-PPM dalam waktu minimal dua tahun akademik. Dengan buku panduan praktis, maka masyarakat dapat melakukan kegiatan pelatihan dan pembinaan secara berkala

bersama pihak-pihak penanggung jawab /organisasi desa (PKK dan Karang Taruna) yang telah menerima pendampingan dalam program KKN-PPM ini.

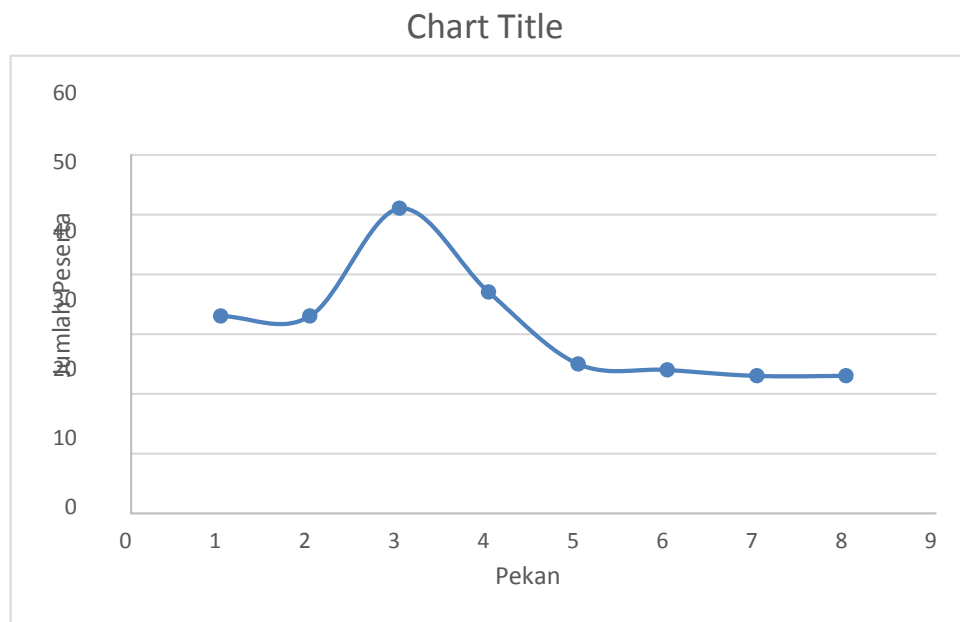
HASIL KEGIATAN

Terbentuk Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat Desa Pada Manfaat Pengelolaan Sampah.

Sebelum kegiatan ini sebagian masyarakat desa Gunungsari telah memanfaatkan sampah plastik dan logam sebagai sumber pendapatan. Mereka mengumpulkan sampah plastik dan logam untuk dijual ke pengumpul yang lebih besar. Namun hanya sampah plastik logam tertentu saja yang diterima oleh pengumpul. Nilai jualnya pun sangat rendah yakni Rp 1000 perkilogram padahal mengumpulkan sampah plastik tersebut sampai mencapai jumlah yang memadai membutuhkan waktu yang lama. Sampah-sampah plastik jenis lain seperti kakitong plastik, sachet bungkus minuman dan makanan, dan tutup botol kaca

(berbahan logam) tidak bisa dijual ke pengumpul. Dengan hadirnya program kegiatan ini, masyarakat menjadi paham mengenai manfaat dan nilai ekonomis dari sampah plastik dan logam yang termarginalkan tadi.

Kesadaran ini nampak dari timbulnya antusiasme sebagian masyarakat untuk mengikuti pelatihan pengelolaan sampah. Dari kegiatan tersebut masyarakat memperoleh keterampilan bagaimana memilah sampah, membersihkan sampah plastik, sehingga siap menjadi bahan baku kerajinan. Masyarakat yang memiliki keterampilan ini kemudian menjadi kelompok masyarakat pengumpul sampah. Masyarakat juga memperoleh keterampilan membuat kerajinan dari sampah plastik dan logam. Kelompok masyarakat ini kemudian menjadi kelompok masyarakat pengerajin. Peningkatan angka partisipasi masyarakat ditunjukkan oleh jumlah masyarakat peserta pelatihan sebagaimana tersaji pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik Peserta Kegiatan Pelatihan Pengelolaan Sampah

Pada awal kegiatan dilaksanakan tidak terlalu banyak peserta yang mengikuti pelatihan. Hal ini dapat disebabkan karena antusiasme mereka yang masih rendah. Namun grafik jumlah peserta meningkat pada pekan kedua dan ketiga. Hal ini disebabkan karena masyarakat mulai tertarik pada cara pemilahan dan penyiapan sampah sebagai bahan baku. Selama pelatihan berlangsung, hasil pengumpulan masyarakat juga telah

bisa dijual di bank sampah. Itulah mengapa mereka antusias mengikuti pelatihan.

Setelah pekan ketiga, jumlah peserta pelatihan semakin berkurang dan cukup stabil pada pekan keenam sampai akhir kegiatan. Hal ini disebabkan karena hanya masyarakat yang tertarik dan memiliki keterampilan sebagai pengerajin saja yang tetap melanjutkan kegiatan pelatihan.



Gambar 4. Foto Kegiatan Pelatihan kerajinan di salah satu dusun di Desa gunungsari

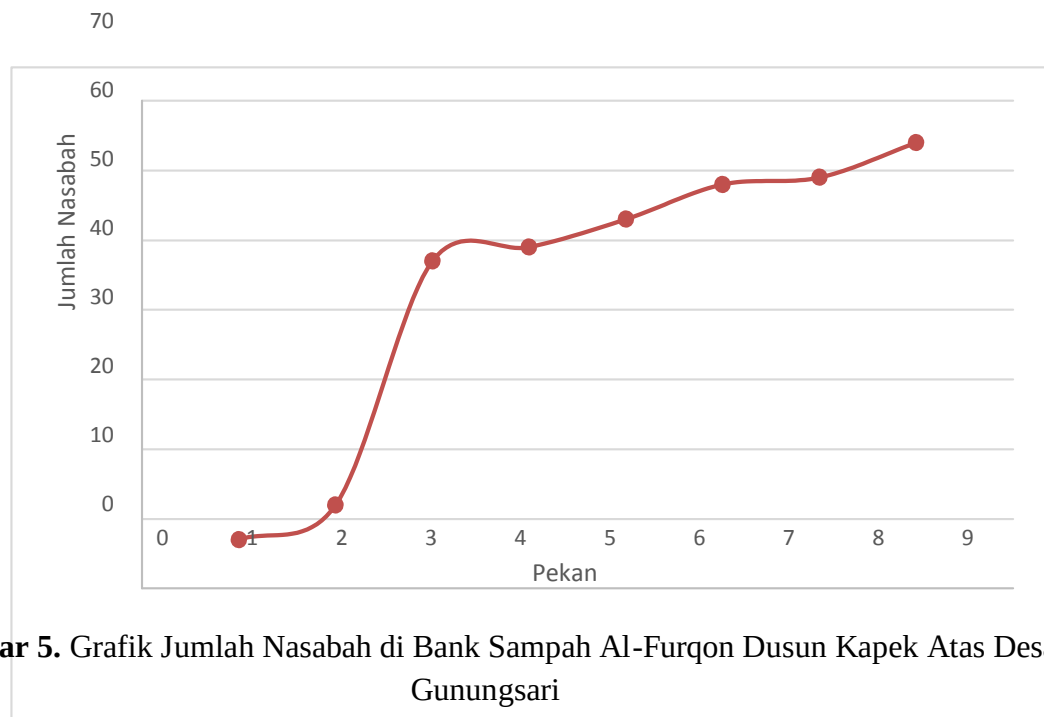
Terbentuk Unit Usaha Bank Sampah Milik Masyarakat.

Sebagian masyarakat desa Gunungsari telah berpartisipasi menjadi pengumpul sampah dan pengerajin produk-produk kerajinan sampah. Aktifitas ekonomi masyarakat ini kemudian didukung melalui pembentukan bank sampah. Masyarakat yang berpartisipasi sebagai pengumpul dan pengerajin di bank sampah kemudian menjadi nasabah di bank sampah.

Bank sampah yang dibentuk bernama Bank Sampah Al-Furqon. Bank sampah ini terbentuk berkat kerjasama dengan pihak Desa, Karang taruna, dan Yayasan Sosial Al-Furqon. Gedung Sekretariat Bank sampah berlokasi di bangunan wakaf yang merupakan balai kegiatan masyarakat yang terletak dusun Kapek Atas Desa Gunungsari. Bank sampah yang terbentuk memiliki struktur organisasi yang terdiri dari Pelindung (Kepala Desa Gunungsari), Pengawas (Ketua Yayasan Sosial Al-Furqon), dan formatur yang terdiri

dari Manajer, Bendahara, Seksi Produksi, Pemasaran, dan Administrasi. Formatur bank sampah Al-Furqon berasal dari unsur Karang Taruna Setya Bhakti Desa Gunungsari, Remaja Masjid Nurul Huda Dusun Kapek Atas, dan anggota PKK Desa Gunungsari.

Masyarakat pengumpul dan pengerajin terlibat dalam mendukung pendirian bank sampah dengan cara ikut serta sebagai nasabah di bank sampah. Peningkatan tingkat partisipasi masyarakat sebagai nasabah di bank sampah dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Grafik Jumlah Nasabah di Bank Sampah Al-Furqon Dusun Kapek Atas Desa Gunungsari

Jumlah nasabah meningkat secara drastis pada tiga pekan pertama. Hal ini seiring dengan tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan. Namun setelah pekan ke tiga peningkatan tidak terlalu signifikan karena partisipasi masyarakat di luar peserta pelatihan masih rendah. Sebagian masyarakat juga yang telah memiliki aktivitas ekonomi lain tidak terlalu tertarik untuk ikut sebagai nasabah.

Nasabah bank sampah menabung menggunakan hasil pengumpulan bahan baku sampah dan ada juga yang menabung berupa hasil karya kerajinan. Harga

untuk setiap komoditas telah ditentukan di bank sampah, misalnya sampah plastik sachet yang telah dibersihkan dihargai 15 rupiah perlembarannya sedangkan yang telah dianyam dan merupakan barang setengah jadi yang disetorkan oleh pengerajin bisa dihargai 100 rupiah perlembarannya. Terhadap karya kerajinan setengah jadi dilakukan penyelesaian produk di bank sampah oleh pegawai bank sampah oleh pengelola bank sampah. Namun, ada juga warga yang menabung dengan uang di bank sampah.

Aktivitas manajemen di bank mendapatkan pembinaan dan pendampingan oleh dosen IKIP Mataram. Pembinaan dan pendampingan memberikan bekal pengetahuan kepada pengelola tentang tugas masing-masing formatur, bagaimana

melakukan sosialisasi ke warga, efisiensi produksi, bagaimana melakukan pencatatan administrasi, pencatatan keuangan, dan menerapkan strategi penjualan. Formatur juga diarahkan untuk bagaimana membentuk badan usaha yang berbadan hukum.

Barang hasil kerajinan yang telah siap, dipasarkan melalui beberapa cara yakni menjual secara langsung, pemesanan perorangan, bekerjasama dengan masyarakat sekitar yang menjadi pedagang, media sosial facebook, dan kegiatan- kegiatan pameran yang antara lain diselenggarakan melalui kerjasama dengan Humas IKIP Mataram. Beberapa aktivitas di bank sampah Al-Furqon Atas Desa Gunungsari disajikan pada gambar 6.

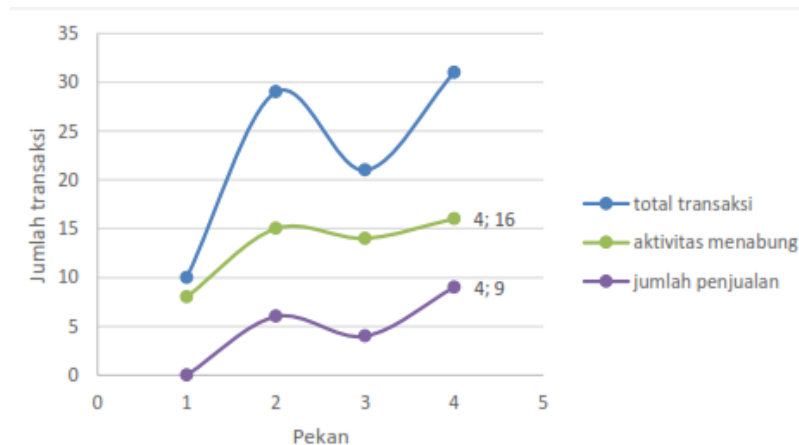


Gambar 6. Beberapa gambar kegiatan di bank sampah Al-Furqon. (a) Pendampingan pengelolaan Bank Sampah oleh dosen IKIP Mataram; (b) Pemasaran sebagian Poduk Bank Smapah emlalui kegiatan Pameran yang bekerjasama dengan Humas IKIP Mataram; (c) foto warga bank sampah di depan sekretariat Bank Sampah Al-Furqon.

Peningkatan Aktivitas Ekonomi dan Pendapatan Masyarakat

Bank sampah Al-Furqon yang telah terbentuk berperan sebagai pusat aktivitas ekonomi kegiatan pengelolaan sampah plastik. Aktivitas ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat nampak

dari adanya aktivitas ekonomi di bank sampah. Ini dapat ditunjukkan oleh jumlah transaksi keuangan yang terjadi, aktivitas menabung, dan jumlah produk yang terjual dalam empat bulan bank sampah beroperasi selama bulan oktober 2017 sebagaimana tersaji pada gambar 7.



Gambar 7. Transaksi Keuangan di Bank Sampah Al-Furqon

Total transaksi keuangan terdiri dari transaksi menabung oleh nasabah baik yang menabung berupa sampah bahan baku maupun barang kerajinan sampah setengah jadi, transaksi pembelian perlengkapan produk bank sampah, transaksi penarikan oleh nasabah, dan transaksi penjualan sampah (kardus, kertas, dll) dan kerajinan dari sampah plastik dan logam. Jumlah transaksi menabung cukup stabil karena jumlah masyarakat yang menabung di setiap pekannya relatif stabil. Peningkatan yang tidak terlalu signifikan terjadi pada pekan kedua disebabkan karena angka menabung pada pekan pertama masih rendah. Rendahnya jumlah transaksi menabung pada pekan pertama karena hanya berasal dari penabung bahan baku. Peningkatan jumlah transaksi menabung terjadi di pekan kedua karena adanya tambahan dari penabung bahan kerajinan setengah jadi. Aktivitas

penjualan masih sangat rendah. Dipekan pertama belum terdapat penjualan dan baru ada penjualan di pekan pertama. Penjualan meningkat menunjukkan adanya ketertarikan masyarakat pada produk dari bahan baku sampah ini. Penjualan tidak hanya penjualan produk kerajinan namun juga penjualan bahan baku sampah seperti kardus dan kertas bekas, aktivitas penjualannya tidak terlalu tinggi karena harus dikumpulkan terlebih dahulu baru kemudian dijual ke pengumpul yang lebih besar.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat desa gunungsari melalui pengelolaan sampah plastik dan logam telah terlaksana dengan baik. Kegiatan telah menghasilkan luaran berupa terbentuknya kesadaran masyarakat Desa Gunungsari tentang manfaat ekonomis

sampah plastik dan logam, terbentuknya wadah ekonomi kreatif yakni Bank Sampah Al-Furqon Desa Gunungsari, terbentuknya kelompok pengumpul sampah dan pengerajin, adanya aktivitas produksi dan pemasaran produk kerajinan dari sampah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan secara khusus kepada DRPM Kemenristek Dikti Republik Indonesia yang telah mendanai kegiatan ini melalui skema KKN-PPM.

DAFTAR PUSTAKA

Kabupaten Lombok Barat,
2015. *Sejarah kabupaten
Lombok Barat.*

(<http://lombokbaratkab.go.id/sekilas-lobar/sejarah/>), diakses tanggal 20 April 2016

Pos Kota NTB, 2015. 2015, *Masalah Sampah Rampung.* (<http://poskotantb.com/2015-penanggulangan-masalah-sampah-rampung/>), diakses tanggal 20 April 2016

Tim Penyusun Pedoman KKN-PPL IKIP Mataram. 2013. *Pedoman KKN-PPL Terpadu IKIP Mataram.* Mataram; IKIP Mataram.

Wikipedia, 2002. *Bom Bali 2002.* (http://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2002), diakses tanggal 20 April 2016.